



Dimensi Gender dalam Cerita Rakyat *Roro Jonggrang* dan *Roro Mendut*

Sri Wahyuningtyas (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)

Umi Hartati (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)

Alamat email Koresponden: swahyuningtyas@ustjogja.ac.id

Abstrak

Cerita rakyat *Roro Jonggrang* dan *Roro Mendut* merupakan cerita rakyat dari Jawa Tengah. Kedua cerita tersebut sangat menarik karena berada dalam persimpangan budaya, yakni: budaya Hindu dan budaya Islam. Keduanya menceritakan tentang tokoh Perempuan yang pemberani dan mandiri. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan dimensi gender dalam diri tokoh utama, yakni tokoh Roro Jonggrang dan tokoh Roro Mendut. Sumber data primernya adalah novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono, dan novel *Roro Mendut* karya YB. Mangunwijaya. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik baca dan tehnik catat sedangkan analisis data menggunakan tehnik diskripsi kualitatif dengan bantu. Dimensi gender dari novel *Roro Jonggrang dan Roro Mendut* meliputi: stereotip perempuan, beban kerja perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan.

Kata kunci : Dimensi gender, cerita rakyat Roro Mendut dan Roro Jonggrang.

Abstract

The folktales of Roro Jonggrang and Roro Mendut originate from Central Java. Both stories are intriguing as they exist at the crossroads of Hindu and Islamic cultures. Keduanya mengisahkan tentang tokoh perempuan yang berani dan otonom. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi gender yang ada dalam karakter utama, yaitu Roro Jonggrang dan Roro Mendut. The primary sources of data are the novel "Roro Jonggrang" by Budi Sardjono, and the novel "Roro Mendut" by YB. Mangunwijaya. The data collection techniques employed in this study include the reading technique and the note-taking technique, while the data analysis is conducted using the qualitative descriptive technique with assistance. The gender dimensions in the novels Roro Jonggrang and Roro Mendut encompass: female stereotypes, women's workload, and violence against women.

Keywords: Gender dimensions, folktales Roro Mendut and Roro Jonggrang.

Pendahuluan

Cerita rakyat *Roro Mendut* dan *Roro Jonggrang* merupakan cerita rakyat dari Jawa Tengah yang sangat digemari Masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan kedua cerita tersebut ada dalam persimpangan budaya, yakni budaya Hindu dan budaya Islam. Lebih jauh lagi kedua cerita tersebut mendeskripsikan tentang harapan dan sikap kaum Perempuan yang berani dan mandiri. Kedua cerita rakyat tersebut sudah ditulis dalam bentuk novel, yaitu novel *Roro Jonggrang* oleh Budi Sardjono, dan novel *Roro Mendut* oleh YB. Mangunwijaya. Penulisan novel *Roro Jonggrang* menurut pengarangnya diangkat dari hasil observasi terhadap cerita rakyat setempat. Adapun budaya patriarkhi dan adat istiadat yang diceritakan pada kedua novel tersebut memberikan penjelasan mengenai pembatasan perempuan agar tidak pernah memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki baik secara kodrat maupun secara sosial. Namun demikian, pendapat tersebut oleh pengarangnya didekonstruksi dengan menampilkan tokoh Roro Jonggrang sebagai panglima perang Kerajaan Prambanan. Roro Jonggrang lebih memilih mencintai negaranya daripada suara hatinya yang mencintai panglima perang Kerajaan Pengging Raden Bandung Bondowoso. Begitu pula Roro Mendut menolak tawaran pernikahan poligami dari Tumenggung Wiraguna meskipun statusnya sudah menjadi putri Boyongan.

Novel *Roro Jonggrang* dan novel *Roro Mendut* sangat tepat dianalisis dengan teori gender. Konsep Gender menurut Fakih (2012) merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan Perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya: seorang perempuan harus lemah lembut, penurut, cantik emosional, dan keibuan sedangkan laki-laki harus kuat, tegas, rasional, dan perkasa. Bahkan pelabelan tersebut sampai pada masalah-masalah aktivitas/pekerjaan: kaum Perempuan lebih cocok diranah domestik, sedangkan kaum laki-laki diranah publik. Padahal ciri-ciri tersebut dapat dipertukarkan karena hanya merupakan konstruksi sosial dan kultural. Dijelaskan oleh Fakih bahwa dimensi gender meliputi : marginalisasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja, dan perlawanan Perempuan.

Urgensi tulisan ini untuk membuka wawasan pembaca terhadap eksistensi perempuan, bahwa sejak dahulu perempuan sudah mempunyai pemikiran yang maju. Baik dalam sektor domestik dan sektor publik.

Metode

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Menurut Milles dan Huberman, selama proses pengumpulan data, penulis bergerak maju dan mundur, diantaranya menelaah data yang ada agar diperoleh data baru yang lebih berkualitas.

Adapun teknik analisis data yaitu semua data yang diperoleh melalui pencatatan diidentifikasi, diinterpretasi/ ditafsirkan, kemudian hasilnya dijelaskan. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang diperoleh dari dua novel, yaitu novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono, dan novel *Roro Mendut* karya YB. Mangunwijaya.
2. Menginterpretasikan hasil perolehan data yang sudah diklasifikasi.
3. Menganalisis data berdasarkan teori gender untuk menemukan dimensi gender dalam novel *Roro Jonggrang* dan *Roro Mendut*.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi gender yang ditemukan dalam cerita rakyat *Roro Jonggrang* dan *Roro Mendut* sebagai berikut ini

Stereotip

Masa Kerajaan Prambanan termasuk kedalam zaman Kerajaan Jawa Kuno yang berkepercayaan Hindu. Kedudukan Perempuan pada masa itu selalu dinomorduakan. Kultur yang ada di masa Jawa Kuno menilai bahwa tugas Perempuan hanya di dapur, mengurus anak-anak, melayani terkadang membantu suami bekerja di sawah atau ladang. Namun begitu berbeda dengan Roro Jonggrang. Pada saat Roro Jonggrang diangkat sebagai panglima perang oleh ayahnya Roro Jonggrang menerima tugas berat itu dengan sungguh. Tugas itu diembannya dengan baik sehingga Roro Jonggrang mampu menjadi panglima perang yang diperhitungkan oleh lawannya. Ketika senopati perang Kerajaan Pengging (Raden Bandung Bondowoso) jatuh cinta kepada Roro Jonggrang dan menyatakan cintanya dengan tulus, Roro Jonggrang menolak karena dia memilih berbakti kepada tanah airnya daripada mengikuti rasa hatinya yang sebenarnya Roro

Jonggrang juga mengagumi dan menaruh hati kepada senopati perang Kerajaan Pengging yang juga putra mahkota Kerajaan Pengging.

“Aku sendiri yang akan menebas kepala Bandung Bondowoso. Karena itu tidak boleh seorang prajuritpun melawan dia. Hanya akan mati sia-sia. Dia sangat sakti. Akulah lawannya.” (RJ: 376)

Data diatas menunjukkan bagaimana Roro Jonggrang sangat tegar dan tegas dalam memberi perintah kepada seluruh prajurit Prambanan dalam berperang menghadapi pasukan Kerajaan Pengging yang perkasa.

Begitu pula dengan kisah Roro Mendut di Kerajaan Mataram , Roro Mendut tegas menolak keinginan Tumenggung Wiraguna untuk menjadikan Roro Mendut sebagai selirnya meskipun status Roro Mendut sudah menjadi putri boyongan.

Dari peristiwa-peristiwa diatas, tampaknya pengarang mendekonstruksi keberadaan perempuan pada masa itu (Jawa Kuno maupun Mataram) bahwa perempuan tidak hanya cantik, lembut, emosional, ditempatkan pada ranah domestik saja sesuai dengan kultur masyarakatnya, akan tetapi bisa juga bersikap tegas, dan dimunculkan diranah publik sejajar dengan laki-laki.

Beban Kerja

Menurut Fakih (2018) perempuan karena stereotip/ pelabelannya sehingga dalam wilayah pekerjaan pun dibatasi hanya pada wilayah domestik (memasak, bersih-bersih rumah, melayani suami dengan baik, melahirkan, dan menyusui) yang tepat mengurus rumah tangga. Hal ini merupakan didikan keluarga dan lingkungannya sejak kecil, Perempuan Jawa memang sejak kecil di orientasikan seperti itu. Jadi beban kerja perempuan hanya wilayah domestik. Namun demikian, terlepas dari semua itu dalam cerita Roro Jonggrang dan Roro Mendut, asumsi beban kerja diwilayah domestik bagi perempuan tidak selalu tetap/ stabil artinya bahwa perempuan juga dapat bekerja di ruang publik seperti Roro Jonggrang sebagai panglima perang, dan Roro Mendut sebagai penjual rokok di pasar. Beban kerja yang berat seperti itu pun dilaksanakan oleh kedua putri tersebut dengan penuh tanggung jawab. Ternyata mereka berhasil, meskipun Roro Jonggrang harus menepiskan rasa cintanya kepada Raden Bandung Bondowoso karena statusnya sebagai

panglima perang yang beban kerjanya harus melindungi rakyat dan wilayah negaranya dari ekspansi Kerajaan Pengging, sedangkan Roro Mendut tetap harus bekerja sebagai penjual rokok untuk membayar upeti kepada Tumenggung Wiraguna agar tidak dijadikan istri selir (dipoligami)

Kekerasan

Bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam kedua cerita ini ada dua hal, yakni kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. Baik itu Roro Jonggrang maupun Roro Mendut lebih banyak mengungkapkan kekerasan psikis. Dalam cerita Roro Mendut misalnya adanya putri boyongan sebagai rampasan/ hasil perang. Putri boyongan merupakan simbol kekalahan bagi negara yang diperangi sebaliknya bagi negara yang menang perang sebagai bentuk keberhasilan ekspansi dan perluasan wilayah kekuasaan. Adapun dalam cerita Roro Jonggrang kekerasan psikis dapat terlihat dalam kutipan dibawah ini.

“Beberapa watu yang lalu ada saudagar dari Tiongkok kaya raya ingin melamar Gusti Putri dengan membawa satu gerobak berisi berbagai perhiasan emas. Namun saudagar itu ditolaknya.” (RJ :88).

Peristiwa tersebut membuktikan kalau Roro Jonggrang mengalami pelecehan, bahwa harga dirinya disamakan dengan satu gerobak emas. Kekerasan psikis tersebut sering mengakibatkan terjadinya perlawanan dari perempuan karena dapat mengakibatkan perubahan emosional seorang perempuan. Perempuan sebaiknya tidak menjalani kasus kekerasan psikis karena kekerasan psikis kadang lebih berat dari kekerasan fisik meskipun sama-sama tidak baik dan tidak boleh dilakukan oleh siapapun.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah diraikan dalam pembahasan, akhirnya penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Nilai-nilai dalam kedua Pendidikan karakter dalam novel *Roro Mendut* karya YB. Mangunwijaya, dan novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sarjono meliputi: (1) pemberani: keberanian Roro Jonggrang melawan Panglima perang Pengging Raden Bandung Bondowoso, sedangkan keberanian Roro Mendut disaat

menolak poligami yang ditawarkan untuknya oleh penguasa (Tumenggung Wiraguna). (2) Berbakti kepada orang tua tampak pada peristiwa Roro Jonggrang menerima amanat dari ayahandanya Prabu Boko Geni untuk menjadi senopati perang Kerajaan Prambanan, dan Roro Jonggrang Menyanggupinya serta berjanji akan menjaga kejayaan Prambanan. (3). Berbakti kepada orang tua: Ketika Roro Mendut diperistri oleh adipati Pragola di kadipaten Pati ia selalu ingat nasehat orang tuanya agar selalu menjaga martabatnya sebagai Perempuan, sedangkan Roro Jonggrang wujud berbaktinya kepada ayahnya Ketika ayahnya meninggal di medan perang. Jasad ayahnya tetap dicari dan dikuburkannya dengan cara tradisi Kerajaan, dan (4) bertanggung jawab. Pertanggungjawaban Roro Mendut terhadap sikap menolak poligami dengan menyanggupi hidup di dalam tahanan Tumenggung Wiraguna dan sanggup pula membayar upeti Kerajaan.

Analisis Gender dalam penelitian ini meliputi: stereotip, beban kerja, kekerasan terhadap Perempuan, dan perlawanan. Stereotip atau pelabelan terhadap perempuan yang dinomerduakan di dalam novel *Roro Jonggrang* dan novel *Roro Mendut* di dekonstruksi oleh kenyataan bahwa, Roro Jonggrang sebagai seorang Perempuan selain cantik, lembut tetapi juga menjabat sebagai panglima perang Kerajaan Prambanan yang dapat bersikap tegas, dan berani. Sedangkan Roro Mendut akibat keberaniannya dia juga mampu beraktivitas di ruang publik, yakni sebagai penjual rokok di pasar Katemenggungan. Hasilnya untuk membayar upeti bagi Kerajaan Mataram.

Sikap prajurit Mataram maupun Pengging terhadap Perempuan, meskipun itu dalam bentuk kekerasan psikis bukan kekerasan fisik memunculkan adanya perlawanan dari kaum Perempuan terhadap laki-laki. Perlawanan Roro Jonggrang terhadap Raden Bandung Bondowoso (panglima perang Pengging), dan perlawanan Roro Mendut terhadap Tumenggung Wiraguna (salah satu senopati perang Mataram pada masa Sultan Agung Hanyokro Kusumo).

Cerita ini berkembang terus menerus di masyarakat sampai hari ini, dan memberikan contoh baik bagi perempuan, agar mandiri dan tidak tergantung pada laki-laki dalam segala hal menyangkut kehidupannya

Referensi

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2016. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Danandjaya, James. 2020. *Foklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Faidah, Citra Nur. 2018. *Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia*. Dalam Jurnal Kredo. Volum 2 No 1 halaman 126-139 dikutip dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2458/478>.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (edisi kelima). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk. 2012 *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feez, S. 1998. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: NCELTR Macquarie University.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Mangunwijaya, YB. 2000. *Roro Mendut*. Jakarta: Gramedia.
- Mustika. (2016). *Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan dalam Perspektif Feminisme Multikultural : Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria*. Yogyakarta : Jurnal Poetika Volume IV Nomor 1.
- Puspita Rini, Herning. 2020. *Mitos Kekuasaan Jawa dalam novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono*. Semarang: UNDIP Press.
- Sardjono, Budi. 2013. *Roro Jonggrang*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Semi, Altar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugihastuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Teeuw, A. 1996. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Udasmoro, Wening. 2021. *Cerita Rakyat Roro Jonggrang dan Roro Mendut dalam Pandangan Levi-Strauss*. Yogyakarta: UGM Press.